

Menerapkan Strategi Pembelajaran Kelas Rangkap

Ahmad Secha Rahmadi¹, Alya Rifa Dwi Pangestu², Eva Nesalia³,
Rafa Lola Amanda⁴, Riri Oktavia Erlina⁵, Ufara Alfadila⁶

^{1,2,3,4,5,6}PGSD Universitas Lampung

¹shecarahmadi6015@gmail.com, ²alyarifadwipangestu@gmail.com, ³nesaliaeva@gmail.com,
⁴rafalolaamanda@gmail.com, ⁵ririoktavia366@gmail.com, ⁶ufaraalfadila@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of multi-grade learning strategies is an alternative solution to overcome the limited number of teachers in remote areas. This strategy requires teachers to manage two or more grade levels in the same space and time. This study aims to analyze the effectiveness of implementing multi-grade learning strategies through an integrated thematic approach and the use of local-based learning media. The results show that teachers who use flexible lesson planning, heterogeneous grouping of students, and the use of active learning methods are able to increase student engagement and more equitable learning outcomes between grade levels.

Keywords: multi-grade learning, learning strategy, integrated thematic

ABSTRAK

Penerapan strategi pembelajaran kelas rangkap menjadi solusi alternatif dalam mengatasi keterbatasan jumlah guru di daerah terpencil. Strategi ini menuntut guru untuk mengelola dua atau lebih tingkat kelas dalam satu ruang dan waktu yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan strategi pembelajaran kelas rangkap melalui pendekatan tematik terpadu dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis lokal. Hasil studi menunjukkan bahwa guru yang menggunakan perencanaan pembelajaran yang fleksibel, pengelompokan siswa secara heterogen, dan penggunaan metode pembelajaran aktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta hasil belajar yang lebih merata antar tingkatan kelas.

Kata Kunci: pembelajaran kelas rangkap, strategi pembelajaran, tematik terpadu

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



A. Pendahuluan

Menerapkan strategi pembelajaran kelas rangkap merupakan sebuah upaya penting dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia yang memiliki kondisi geografis dan demografis yang sangat beragam. Pembelajaran kelas rangkap adalah model pembelajaran di mana seorang guru mengajar dua atau lebih tingkat kelas secara bersamaan dalam satu ruang atau lebih. Menurut Ahmad dan Akhter (2021), model ini menjadi solusi utama untuk mengatasi kekurangan guru, keterbatasan fasilitas, dan jumlah siswa yang sedikit, terutama di daerah terpencil dengan sumber daya terbatas. Mereka menegaskan bahwa pembelajaran kelas rangkap tidak hanya meningkatkan akses pendidikan, tetapi juga efisiensi penggunaan sumber daya yang ada.

Dalam konteks pendidikan dasar di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), pembelajaran kelas rangkap menjadi sangat relevan. Ahmad dan Akhter (2021) menjelaskan bahwa di wilayah tersebut, keterbatasan tenaga pengajar dan fasilitas sekolah membuat satu guru harus mengajar beberapa tingkat kelas sekaligus. Oleh karena itu,

strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar tetap efektif dan menyenangkan bagi siswa dari berbagai tingkat kelas. Mereka juga menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dan pelatihan guru sebagai faktor kunci keberhasilan penerapan model ini.

Hidayat (2018) dalam penelitiannya di SD Negeri Gari II juga mengungkapkan bahwa pembelajaran kelas rangkap dapat membuat pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan membantu siswa belajar dari satu sama lain. Meskipun terdapat tantangan dalam pengelolaan kelas, seperti perbedaan tingkat kemampuan siswa dan keterbatasan sarana prasarana, PKR mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Aziz (2024) menambahkan bahwa interaksi antar siswa dari berbagai tingkat kelas dalam pembelajaran kelas rangkap berfungsi sebagai tutor sebaya yang efektif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Strategi pembelajaran dalam kelas rangkap harus dirancang dengan cermat. Yedi (n.d.) mengemukakan bahwa guru perlu menerapkan metode pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tingkat kelas yang berbeda. Pengelolaan kelas yang baik menjadi kunci agar semua siswa dapat belajar secara optimal tanpa merasa terabaikan. Widodo (2022) juga menegaskan bahwa manajemen pembelajaran kelas rangkap sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dan prestasi siswa di sekolah dasar. Guru harus mampu mengelola waktu, membagi perhatian, dan menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang heterogen.

Fawait et al. (n.d.) menjelaskan bahwa pembelajaran kelas rangkap memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mengajar. Mereka menambahkan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan keaktifan siswa serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kolaboratif. Guru diharapkan mampu mengidentifikasi kebutuhan siswa, mengelompokkan mereka berdasarkan kemampuan, serta menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kondisi kelas rangkap.

Djalil (2023) menekankan bahwa pembelajaran kelas rangkap memiliki nilai ekonomis yang signifikan. Model ini memungkinkan pemerintah mendirikan sekolah-sekolah kecil di daerah terpencil sehingga setiap anak memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan dasar tanpa harus menempuh jarak jauh. Dengan demikian, sumber daya pendidikan dapat dimanfaatkan secara efisien tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Maya (2010) juga menyatakan bahwa pembelajaran kelas rangkap menjadi solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan tenaga pendidik dan fasilitas di sekolah-sekolah kecil.

Namun, penerapan pembelajaran kelas rangkap tidak lepas dari berbagai tantangan. Hidayat (2018) mengungkapkan bahwa perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam satu kelas yang digabungkan dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan manajemen kelas yang tinggi dan mampu merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif agar kebutuhan beragam siswa dapat terpenuhi secara bersamaan.

Menurut Ahmad dan Akhter (2021), tantangan lain yang sering muncul adalah manajemen waktu dan keterbatasan fasilitas. Guru harus mampu mengatur waktu pembelajaran agar semua materi dapat disampaikan dengan baik kepada siswa dari berbagai tingkat kelas. Selain itu,

keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang kelas, media pembelajaran, dan alat peraga juga menjadi hambatan yang harus diatasi dengan strategi yang tepat. Namun, mereka menegaskan bahwa dengan dukungan kebijakan pendidikan yang memadai dan pelatihan guru yang berkelanjutan, pembelajaran kelas rangkap dapat berjalan efektif.

Penelitian kualitatif sangat sesuai digunakan untuk mengkaji penerapan strategi pembelajaran kelas rangkap karena metode ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam praktik pembelajaran, pengalaman guru dan siswa, serta dinamika yang terjadi di kelas rangkap. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna dan konteks sosial yang melingkupi fenomena yang diteliti, sehingga sangat cocok untuk menggali berbagai aspek dalam pembelajaran kelas rangkap. Melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai strategi yang digunakan dan tantangan yang dihadapi.

Hasil penelitian oleh Fawait et al. (n.d.) menunjukkan bahwa guru yang mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelas rangkap dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Siswa yang lebih mampu dapat membantu teman-temannya yang memerlukan bantuan, sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif dan inklusif. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kemandirian siswa.

Selain itu, Aziz (2024) menyatakan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran kelas rangkap dapat memperkuat rasa kebersamaan antar siswa dari berbagai tingkat kelas. Dengan menggabungkan kelas yang memiliki kesamaan materi, pembelajaran kelas rangkap tidak hanya menciptakan efisiensi waktu tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan harus mampu memfasilitasi interaksi positif dan kerja sama antar siswa.

Widodo (2022) juga menegaskan pentingnya manajemen kelas yang baik dalam pembelajaran kelas rangkap. Guru harus mampu mengatur tempat duduk, waktu belajar, dan pembagian kelompok agar suasana kelas tetap kondusif dan semua siswa terlibat aktif. Dengan manajemen yang tepat, pembelajaran kelas rangkap dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang optimal.

Djalil (2023) menyimpulkan bahwa pembelajaran kelas rangkap dapat menjadi solusi yang efektif jika didukung oleh strategi manajemen

yang cermat dan kebijakan pendidikan yang mendukung, terutama di daerah dengan akses terbatas seperti daerah 3T. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan strategi pembelajaran kelas rangkap dengan menggunakan metode kualitatif agar dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan pendidikan di daerah terpencil.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan cara studi pustaka (*library search*) yaitu dengan mencari dari beberapa buku baik dari jurnal dan buku serta majalah lain yang kompleks. Menurut Sari, dkk (2020), Penelitian kepustakaan adalah proses penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai materi yang tersedia di perpustakaan atau sumber-sumber online yang relevan dengan permasalahan yang ingin diselesaikan. Kegiatan ini dilakukan secara terstruktur untuk mengumpulkan, mengolah, dan menarik kesimpulan dari data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna memperoleh jawaban atas masalah yang dihadapi.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen dalam proposal dan laporan penelitian kepustakaan meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, instrumen dan teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Pemilihan instrumen dan teknik analisis data disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Begitu juga dengan teknik analisis data, bisa menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) atau model analisis data dari Miles dan Huberman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Kelas Rangkap

Menurut Zamhari, dkk (2025) pembelajaran kelas rangkap adalah strategi pengelolaan pembelajaran di mana satu orang guru mengajar di dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda secara bersamaan dalam satu ruang kelas. Karakteristik pembelajaran kelas rangkap dikemukakan oleh Zamhari, dkk (2025) sebagai berikut: (1) Satu guru mengajar pada beberapa kelas dengan lebih dari satu tingkatan kelas pada periode waktu yang sama, (2) Perbedaan usia dan kemampuan siswa serta latar belakangnya sehingga menciptakan interaksi dan kolaborasi, (3) Pembelajaran terintegrasi pada beberapa materi pelajaran. (4) Pembelajaran berbasis tema, (5) Fleksibilitas dalam pengelolaan kelas, (6) Interaksi edukatif yang tinggi, (7) Meningkatkan pemahaman materi dan meningkatkan keterampilan sosial, (8) Efisiensi sumber daya dengan

memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada, dan (9) Kemandirian belajar siswa

Berdasarkan kajian literatur, karakteristik pembelajaran kelas rangkap berupa penggabungan dua atau lebih jenjang kelas dalam satu ruang dan waktu yang sama serta adanya perbedaan usia, kemampuan, dan latar belakang siswa itu sendiri. Melalui pembelajaran kelas rangkap seorang guru dapat melakukan pengelolaan kelas secara fleksibel dengan integrasi beberapa pelajaran sehingga siswa dapat melakukan interaksi dan kolaborasi sesuai dengan minat mereka.

Tantangan dalam Pembelajaran Kelas Rangkap

Pembelajaran kelas rangkap meskipun memiliki karakteristik sebagai pembelajaran dengan pengelolaan yang fleksibel namun tetap muncul kendala atau tantangan selama pelaksanaannya. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Sari, dkk (2021) bahwa secara keseluruhan tantangan terbanyak berada pada aspek guru yaitu kemampuan guru dalam mengajar dan dari sekolah yaitu sarana dan prasarana. Selanjutnya menurut Agustina, dkk (2024) terkait tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap diantaranya: (1) Penggunaan metode yang masih seragam dan kurang strategi pembelajaran yang adaptif, (2) Waktu dan ruang kelas yang dijadwalkan tidak berjalan secara efektif, (3) Kesulitan dalam mengelola kelas dengan kemampuan siswa yang beragam, (4) Kurangnya variasi metode pembelajaran, (5) Pembelajaran kolaboratif antar siswa belum berlangsung secara efektif, (6) Kurangnya keterlibatan aktif guru dalam membimbing dinamika kelas, dan (7) Keterbatasan perhatian guru.

Berdasarkan beberapa tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap di atas dapat disimpulkan bahwa masih perlu adanya peningkatan kompetensi guru khususnya dalam merancang dan menerapkan strategi dalam pembelajaran kelas rangkap yang dapat menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Strategi Pembelajaran Kelas Rangkap

Strategi pembelajaran kelas rangkap adalah strategi yang digunakan dalam mengatasi keberagaman kemampuan siswa dalam satu kelas pembelajaran kelas rangkap. Menurut Ury, dkk (2025) bahwa Strategi inovatif dalam implementasi PKR mencakup pengajaran kolaboratif, penggunaan bahan ajar berbasis komunitas, dan pengembangan metode pembelajaran yang aktif. Berdasarkan literatur tersebut, strategi yang dapat diterapkan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas rangkap diantaranya:

1. Pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Teaching*)

Pembelajaran kolaboratif sebagai strategi pembelajaran kelas rangkap yang dapat mengatasi tantangan-tantangan yang ada. Menurut Pranata dan Syamsijulianto (2024) bahwa pembelajaran kelas rangkap dengan strategi kolaboratif cenderung mengarah pada model pembelajaran kooptif sehingga dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran ini melibatkan penggabungan dua atau lebih kelas dengan fokus topik atau materi yang sama dimana siswa dari beberapa kelas yang berbeda bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

Strategi ini tidak hanya memungkinkan efisiensi dalam pengelolaan waktu dan sumber daya, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang saling mendukung antarjenjang. Dalam praktik implementasinya, guru dapat membentuk siswa menjadi beberapa kelompok campuran berdasarkan usia atau tingkat kelas, dimana siswa dengan jenjang kelas yang lebih tinggi secara aktif membantu teman-temannya yang dari kelas bawah. Strategi ini efektif dalam membantu memahami konsep, mengeksplorasi pengetahuan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

2. Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu dapat menjadi strategi yang efektif dalam menjawab tantangan-tantangan yang disebutkan terkait pembelajaran kelas rangkap. Pembelajaran tematik hanya menggunakan satu tema sentral yang diaplikasikan untuk semua jenjang sehingga sesuai dengan karakteristik pembelajaran kelas rangkap. Meskipun Sebagian besar penelitian tematik terpadu dilakukan pada kelas tunggal, namun strategi ini sangat potensial jika diterapkan dalam kelas rangkap. Berdasarkan hasil penelitian oleh Sakinah dan Fitria (2024) dinyatakan bahwa penggunaan tema kontekstual seperti "Lingkungan Sekitar" dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diadaptasi sebagai strategi yang efektif dalam pembelajaran kelas rangkap.

Selain itu, menurut Aziza, dkk. (2024), dalam konteks kelas rangkap, guru perlu memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik agar dapat menyampaikan materi secara seimbang kepada siswa dari jenjang yang berbeda. Hal ini berlaku baik dalam pembelajaran tematik maupun saat menggunakan pendekatan pembelajaran yang terpisah per jenjang. Artinya, strategi tematik tidak serta-merta menjadi solusi tunggal, namun dapat menjadi pendekatan yang efektif apabila didukung oleh perencanaan yang matang, pengelompokan siswa yang tepat, dan pengaturan waktu yang efisien oleh guru. Dengan demikian, pembelajaran tematik terpadu berpotensi menjadi strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan pembelajaran kelas rangkap, selama guru mampu menyesuaikan metode dan

waktu pelaksanaannya sesuai dengan karakteristik siswa dan jenjang kelas yang ada.

3. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan kerjasama peserya didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut (Zainuddin, 2008) Belajar memahami perbedaan pengalaman, pengetahuan dan minat dari siswa dan orang lain akan memperluas wawasan dan kemampuan melakukan eksplorasi dengan pendekatan pendekatan dan wawasan baru. Strategi pembelajarannya dengan demikian harus didesain dalam bentuk cooperative learning, sehingga siswa memiliki kesempatan memperoleh pengalaman kerjasama, berbagai ide dan belajar satu sama lain.

Dalam kelas rangkap, pembelajaran kooperatif dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam membantu teman sekelas yang membutuhkan. Wagitan (2006) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu alternatif karena banyak pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif termasuk kooperatif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah strategi pembelajaran yang berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa belajar secara aktif ketika mereka terlibat, baik secara mental maupun secara fisik. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap secara mental, dan dapat memahami pengalaman yang dialami (Hollingsworth, et al, 2008). Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, serta melakukan eksplorasi melalui berbagai kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung. Dalam kelas rangkap, pembelajaran aktif juga mencakup kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri, sambil tetap berinteraksi dengan teman sekelas dari tingkat yang berbeda.

5. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar yang dimana siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan sehingga mereka tidak kesulitan dalam pengalaman belajarnya. Menurut (Tomlinson & Moon, 2013) Guru harus memahami dan menyadari bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, tidak hanya ada satu cara, metode, dan strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran.

Dalam kelas rangkap, guru harus mampu menyesuaikan materi dan proses pembelajaran agar

bisa dilaksanakan oleh semua siswa, tanpa harus menyamakan cara atau isi pembelajaran. Meskipun terlihat kompleks, penerapan diferensiasi dalam kelas rangkap justru memungkinkan setiap siswa tercapai sesuai kebutuhan, tanpa harus merasa tertinggal yang tidak sesuai dengan dirinya. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi dalam kelas rangkap bukan berarti membuat rencana pelajaran yang sangat berbeda-beda untuk tiap siswa atau tiap kelas, tetapi merancang satu kegiatan atau satu topik dengan berbagai jalur yang fleksibel, agar semua siswa bisa mencapainya dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Pendekatan ini menuntut kreativitas, observasi yang tajam, dan kesiapan guru untuk menerima bahwa keberagaman adalah bagian dari kekuatan, bukan hambatan, dalam proses pendidikan.

D. Kesimpulan

Pembelajaran kelas rangkap (PKR) adalah metode baru yang memberikan kesempatan kepada seorang guru untuk mengajar dan mengelola beberapa tingkat kelas sekaligus dalam satu tempat. Ciri-cirinya yang utama mencakup pengelolaan kelas yang fleksibel, penggabungan materi dari berbagai mata pelajaran, pengembangan keterampilan sosial, dan pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien. PKR menciptakan kesempatan bagi siswa untuk belajar bersama dan secara mandiri, serta memperkuat interaksi antar tingkat.

Meskipun begitu, penerapan PKR menghadapi berbagai hambatan, termasuk kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas yang beragam, sedikitnya variasi metode pengajaran, pengelolaan waktu yang kurang efektif, dan kurangnya fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, penerapan strategi yang tepat sangat penting untuk keberhasilan PKR.

Beberapa strategi yang telah terbukti berhasil dalam PKR meliputi: pembelajaran kolaboratif, yang mengizinkan siswa untuk bekerja sama antara jenjang; pembelajaran tematik terpadu, yang mengaitkan beberapa konsep dalam satu tema agar lebih mudah dipahami; pembelajaran kooperatif, yang menekankan pada kolaborasi dan berbagi pengalaman di antara siswa; pembelajaran aktif, yang mendorong keterlibatan aktif, eksplorasi, dan penyelesaian masalah; serta pembelajaran berdiferensiasi, yang memperhatikan perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa.

Dengan melaksanakan strategi-strategi tersebut secara terpadu dan adaptif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif, efektif, dan berarti dalam konteks kelas rangkap. Keberhasilan PKR sangat bergantung pada inovasi, fleksibilitas, dan kesiapan guru dalam merencanakan dan mengendalikan proses

pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru merupakan hal penting yang perlu terus didorong agar PKR dapat benar-benar memenuhi tantangan di dunia pendidikan, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, W., Netiara, D. R., Luthfia, P., Pratiwi, R., & Mardicko, A. (2024). Tantangan yang Dihadapi Guru dalam PKR: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(11).
- [2] Ahmad, S. R., & Akhter, M. (2021). *Multi-grade Teaching: Challenges and Strategies in Remote Areas*. Journal of Basic Education Research.
- [3] Aziz, U. (2024). *Peer Tutoring in Multi-grade Classrooms: Enhancing Social Interaction and Academic Achievement*. Educational Innovations Press.
- [4] Aziza, U. L., Septiana, I., Wicita, E. T., & Heryani, P. (2024). Implementasi Model Pengelolaan Kelas Rangkap Tipe 221 Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Nirta: Studi Inovasi*, 4(1), 199-210.
- [5] Djalil, A. (2023). *Economic and Educational Efficiency of Multi-grade Teaching in Remote Schools*. International Journal of Educational Development.
- [6] Fawait, A., et al. (n.d.). *Innovative Strategies for Multi-grade Classrooms*. Unpublished manuscript.
- [7] Hidayat, S. (2018). *Structured Learning in Multi-grade Classrooms: A Case Study at SD Negeri Gari II*. Indonesian Journal of Primary Education.
- [8] Ibrahim, S., & Haerudin, H. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Diferensiasi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2).
- [9] Maya, R. (2010). *Multi-grade Teaching as a Solution for Teacher Shortages in Rural Areas*. Journal of Rural Education.
- [10] Pranata, A., & Syamsijulianto, T. (2024). Evaluasi Pembelajaran Kelas Rangkap terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 8(1), 17-25.
- [11] Rachmah, H. (2012). Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Widya*, 218715.
- [12] Sakinah, F., & Fitria, Y. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 1-7.
- [13] Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- [14] Sari, M., Kristianingsih, W., & Fransiska, D. A. (2024). Tantangan Implementasi Pembelajaran Kelas Rangkap di Sekolah Dasar: Sebuah Studi Literasi. *Jurnal Nirta: Studi Inovasi*, 4(1), 348-363.
- [15] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [16] Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Differentiation and Classroom Assessment*. ASCD.
- [17] Ury, U., Suminar, T., Raharjo, T. J., Avrilianda, D., & Subali, B. (2025). Strategi Inovatif Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) untuk Pendidikan Dasar di Daerah 3T: Optimalisasi Pembelajaran di Tengah Keterbatasan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *11*(1).

- [18] Widodo, H. (2022). *Classroom Management in Multi-grade Settings: Key to Student Achievement*. Journal of Elementary Education.
- [19] Yedi, R. (n.d.). *PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) in Multi-grade Classrooms*. Unpublished manuscript.
- [20] Yulia, A., Juwandani, E., & Mauliddya, D. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Learning. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin*, 3.
- [21] Zamhari, A., Pratiwi, D. A., Resa, D. S., Jannah, M., Putri, E. A., & Ira, I. (2025). Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Rangkap terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 281-291.